

Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP

Selfi

Guru Bimbingan dan Konseling, SMPN 1 Sungguminasa

Email: bkherlina@gmail.com

(Received: Mei-2017; Reviewed: Juli-2017; Revised: Juli-2017; Accepted: Agustus-2017; Published: Agustus-2017)



©2017 –EST Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The objectives of the research (1) the implementation of assertive training technique in reducing negative conformities toward peer group, (2) the students negative conformities before and after being given assertive training technique, (3) assertive training technique in reducing negative conformities toward peer group. The research employed quantitative approach by using true experimental design with pretest-posttest control group design. The subjects of the research were 22 students of class IX who were identified they had high negative conformities toward peers. Thw data collection technique employed negative conformitas scale, observation, and interview. The results of the research reveal that (1) the implementation of assertive training technique in reducing negative conformities toward peer group is implemented based on the procedure designed in 5 meetings, (2) negative conformities towards peer group before the implementation of assertive training technique is in high category. However, after the implementation of assertive training technique, peer group is in low category, (3) the implementation of assertive training technique in reducing negative conformities toward peer group at SMPN 1 Sungguminasa, meaning that the students who were given the implementation of assertive training technique showed the reduction of negative conformities toward peer

Keywords: *Assertive training technique, negative conformities.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) gambaran penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya., (2) gambaran konformitas negatif siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik assertive training, (3) penerapan teknik assertive training mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan true eksperimental design dengan desain penelitian pretest-posttest control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX yang berjumlah 22 orang yang teridentifikasi mengalami konformitas negatif terhadap teman sebaya yang tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala konformitas negatif, observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengemukakan bahwa (1) Pelaksanaan teknik assertive training untuk mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 5 kali pertemuan, (2) Konformitas negatif terhadap kelompok sebaya sebelum penerapan teknik assertive training, berada pada kategori tinggi. Namun setelah penerapan teknik assertive training, berada pada kategori rendah, (3) Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Artinya siswa yang diberikan penerapan teknik assertive training menunjukkan penurunan tingkat konformitas negatif terhadap kelompok sebaya

Kata Kunci: *Teknik assertive training, konformitas negatif.*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia perlu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain demi kelangsungan hidupnya karena pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia mempunyai banyak kebutuhan hidup yang hanya dapat dipenuhi melalui hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan akan kedekatan dan kekompakan yang bertujuan untuk kepentingan bersama ini disebut juga sebagai konformitas dalam hal ini erat kaitannya dengan interaksi sosial.

Konformitas teman sebaya pada remaja yang masih bersekolah dapat berbentuk positif atau negatif. Konformitas menurut Brehm dan Kassin (Sarwono, 2005) adalah kecenderungan untuk mengubah persepsi, pendapat, perilaku seseorang sehingga konsisten dalam perilaku atau norma kelompok. Menurut pendapat Sears (1994) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Sering kali orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan perilaku tersebut maka itu disebut konformitas. Menurut Soekanto (2010) konformitas berarti penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat. Jon M Shepard (Santrock, 2003) Conformity sebagai "*the type of social interaction in which an individual behaves toward others in ways expected by the group*". Jadi konformitas adalah seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya kelompok.

Berbagai penyimpanan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa atau remaja meliputi, perbuatan awal pencurian (berbohong), perkuliahan antar siswa (tawuran), mengganggu teman, berkata kasar dan tidak menghormati orang tua, merokok, menonton pornografi, corat-corek tembok sekolah, kurang hormat kepada guru dan karyawan, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, dan berbuat asusila. Menurut Cohen, Prinstein, & Dodge, (Santrock, 2012)

mengatakan bahwa remaja cenderung berkonformitas dengan teman sebayanya yaitu remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya cenderung lebih menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Menurut Sarwono (2005) pengaruh sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu. Individu dapat mengikuti aturan-aturan yang ada lingkungan sosial, dalam lingkungan sosial bukan hanya hal-hal positif saja. Namun individu juga terpengaruh oleh lingkungan sosial untuk melakukan perilaku negatif, seperti konformitas pada perilaku tawuran.

Permasalahan lain akibat perilaku konformitas terbukti dari hasil penelitian Sumarlin (2012) yang berjudul "perilaku konformitas pada remaja yang berada di lingkungan peminum alkohol". Remaja yang berada dalam lingkungan memiliki gambaran konformitas *compliance* karena pernah melakukan sesuatu walaupun itu bertentangan dengan hati nurani dan tidak menolak ajakan sesuatu dari temannya tujuan agar bias diterima oleh teman-temannya. *Acceptance* seperti adanya tekanan dari kelompok untuk melakukan sesuatu, akibatnya hal tersebut dipengaruhi karena adanya tujuan dan tekanan dari teman kelompok sebaya yang negatif. Apabila konformitas negatif meningkat maka kenakalan remaja juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

Menurut Wall, dkk (Santrock, 2003) konformitas dapat bersifat positif dan negatif. Bentuk konformitas negatif adalah menggunakan bahasa jorok, mencuri, merusak dan mengolok-olok orang lain. Sedangkan konformitas positif misalnya: motivasi untuk berprestasi.

Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Ketika dilakukan observasi lapangan pada tanggal 19 Mei 2016 terdapat beberapa siswa yang melakukan ejekan atau mengolok-olok temannya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut juga memiliki kekurangan dan di luar dari kelompok teman sebayanya dipandang rendah teman-temannya. Ini dikuatkan juga oleh beberapa keterangan yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas dan Guru BK, bahwa beberapa siswa terkadang melakukan konformitas negatif diantaranya seperti; bolos bersamaan, mengejek/mengolok-olok, mengkonsumsi rokok, merusak halaman depan kelas, dan mencorat-corek (tembok, meja, kursi dst.).

Dalam hubungan sosial, konformitas merupakan salah satu komponen yang penting. Corak konformitas yang dilakukan individu akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang bekerjasama atau sistem dalam kelompok yang di ikuti seperti kebiasaan kelompok dan kepribadian masing-masing individu kelompok tersebut. Dalam hal ini, salah satu teknik konseling behavioral untuk memecahkan masalah siswa dalam mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif, yaitu latihan asertif (*assertive training*) yang merupakan latihan keterampilan sosial dalam bimbingan kelompok. Pada dasarnya konseling behavioral atau terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, menghapus tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Latihan asertif adalah latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.

Latihan asertif (*assertive training*) adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditandai oleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Nelson dan Jones (2015) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan rasa percaya diri dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian perilaku asertif yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2015), yaitu : perilaku asertif adalah perilaku yang meningkatkan kesesuaian dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang memungkinkan kita untuk menunjukkan minat terbaik kita, berdiri sendiri tanpa harus merasa cemas, mengekspresikan perasaan kita dengan jujur dan nyaman, melatih kepribadian kita yang sesungguhnya tanpa menolak kebenaran dari orang lain.

Latihan asertif adalah salah satu teknik dalam konseling behavioral. Dimana hakikat konseling menurut Behavioral adalah proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah masalah interpersonal, emosional, dan mengambil keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mempelajari tingkah laku baru yang sesuai. Tujuan dari latihan asertif ini adalah agar seseorang belajar bagaimana mengganti respon yang tidak sesuai dengan respon baru yang sesuai. Adapun karakteristik *assertiveness (sosial*

skills) training yaitu (1) Cocok untuk individu yang memiliki kebiasaan respon – cemas (anxiety-response) dalam hubungan interpersonal, yang tidak adaptif, sehingga menghambat untuk mengekspresikan perasaan dan tindakan yang tegas dan tepat, (2) latihan asertif terdiri dari 3 komponen, yaitu : *Role Playing, Modeling, Social Reward & Coaching*, (3) Dalam situasi sosial dan interpersonal, muncul kecemasan dalam diri individu seperti merasa tidak pantas dalam pergaulan sosial, takut untuk ditinggalkan dan kesulitan mengekspresikan perasaan cinta dan afeksinya terhadap orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu diadakan penelitian mengenai “*pengaruh teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMPN 1 Sungguminasa*”

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMPN 1 Sungguminasa?, 2) Bagaimana gambaran konformitas negatif siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training* di SMPN 1 Sungguminasa?, 3) Apakah penerapan teknik *assertive training* dapat mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMPN 1 Sungguminasa?.

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah yaitu: 1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMPN 1 Sungguminasa., 2) Untuk mengetahui gambaran konformitas negatif siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training* di SMPN 1 Sungguminasa., 3) Untuk mengetahui penerapan teknik *assertive training* mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMPN 1 Sungguminasa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menguji secara langsung suatu variabel terhadap variabel yang lain atau menguji hipotesis tentang konformitas negatif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan *assertive training*. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design* dalam bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design* yang akan mengkaji penerapan *assertive training*

sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mereduksi konformitas negatif siswa.

Adapun Desain Eksperimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

	<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
(R)	Eksperimen (R)	O1	X	O2
(R)	Kontrol (R)	O3	-	O4

Gambar 3.1 Model Rancangan Penelitian

(Noor, 2013: 117)

Keterangan:

E = Kelompok Ekperimen

K = Kelompok Kontrol

O1 = *Pretest* Kelompok Eksperimen

O3 = *Pretest* Kelompok Kontrol

X = *Treatment* atau perlakuan (*assertive training*) sebanyak 8 kali

O2 = *Posttest* Kelompok Eksperimen setelah perlakuan (*assertive training*)

O4 = *Posttest* Kelompok Kontrol (berdasarkan rencana pihak sekolah yaitu guru pembimbing)

Penelitian ini ada dua yang dikaji, yaitu penerapan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan konformitas negatif siswa di SMA. Penerapan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* yang mempengaruhi (dependen) sedangkan konformitas negatif siswa seebagai peubah terikat atau yang dipengaruhi (independen).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumgguminasa

yang terdaftar pada tahun pelajaran 2016/2017 yang teridentifikasi mengalami konformitas negatif sebanyak 44 dari 165 siswa, seperti bolos bersamaan, menjejek/mengolok-olok, mengkonsumsi rokok, merusak halaman depan kelas, dan mencorat-coret (tembok, meja, kursi dst.). Informasi ini didapatkan berdasarkan hasil observasi siswa dan wawancara langsung dari guru BK dan Wali kelas, tanggal 28 Mei 2016. Secara rinci terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Teridentifikasi
1	IX 1	28	10
2	IX 2	28	7
3	IX 3	27	9
4	IX 4	28	8
5	IX 5	27	5
6	IX 6	27	5
Total		165	44

Sumber: Guru Pembimbing & Wali Kelas IX SMPN 1 Sungguminasa anggota populasi penelitian mengalami konformitas negatif siswa.

Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sampel Probabilitas (*probability sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk sampel. Karena populasi penelitian adalah relatif homogen artinya seluruh

Penentuan besarnya ukuran sampel dalam penelitian sebesar 50% karena populasinya sebesar 44 siswa. Ini mengacu pendapat Surakhmad (Riduwan, 2006) “apabila ukuran populasi sebanyak kurang dari 100, maka

pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi” Jadi diperoleh sampel sebanyak 22 siswa. Selanjutnya alasan lain adalah mengacu pada jumlah maksimal dalam konseling kelompok yang dikemukakan oleh Yolam (Latipun, 2005) bahwa sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggotakan sekitar 4 sampai 12 orang. Ukuran sampel ini juga didasarkan pada pendapat lain yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 107) bahwa besarnya ukuran sampel

penelitian juga harus dipertimbangkan dari segi besar kecilnya resiko yang memungkinkan harus ditanggung oleh peneliti.

Dari pendapat tersebut, maka penetapan besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 22 siswa, kemudian dibagi 2 sebagai jumlah maksimal dari kriteria yang telah ditentukan dalam konseling kelompok yaitu 11 siswa untuk kelompok eksperimen dan 11 siswa untuk kelompok kontrol.

Tabel. 3.2. Penyebaran Siswa yang menjadi sampel penelitian

No.	Kelompok	Jumlah
1	Eksperimen	11
2	Kontrol	11
Jumlah		22

Sumber: Hasil Penarikan sampel secara sistimatis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi, dan respon siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pengumpulan data dalam penelitian di lapangan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang konformitas negatif, baik pada *pre-test* maupun *post-test*.

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, terlebih dahulu di uji coba melalui dua tahap. Tahap pertama dengan uji konstruksi oleh dua dosen yang telah ditentukan oleh Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling dan hal tersebut menjadi masukan dalam melakukan revisi terhadap angket penelitian. Tahap kedua adalah uji coba terhadap 30 orang siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa yang termasuk tempat penelitian tetapi yang tidak termasuk sampel penelitian. Angket ini telah di uji coba, kemudian di olah dan di analisis dalam upaya menemukan validitas dan realibilitasnya dengan perhitungan menggunakan pengolahan komputer program SPSS Versi 20,0 *for windows*.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20,0* dengan kriteria bila harga hitung yang diperoleh dibawah 0,300 (N=42) maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid dan harus dibuang (Sugiono, 2011: 179). ditemukan bahwa dari 40 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 4 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3,

yaitu nomor 12 (-0,031), 15 (-0,179), 18 (-0,058), dan 39 (-0,093), Sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 38 item pernyataan

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan program *SPSS 20 for Windows*. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho & Suyuthi (Sujianto 2009). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan realibel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu sebesar 0,942

Teknik Observasi yang dibuat oleh peneliti digunakan untuk mengukur data aktivitas siswa atau untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa melalui pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian saat proses perlakuan *Assertive Training*. Pelaksanaan observasi dibantu dan dilakukan oleh salah seorang guru BK di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Adapun cara penggunaannya yaitu dengan memberi tanda cek (✓) pada setiap aspek yang muncul dan kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan presentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan. Aspek-aspek yang diobservasi terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu adalah 1) Aspek Perhatian, seperti menghadiri pertemuan penerapan teknik *assertive training*, memperhatikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan disiplin dan suka mengikuti kegiatan. 2) Aspek pelaksanaan teknik *assertive training*, seperti aktif dalam melakukan kegiatan teknik *assertive* bermain peran dalam membangun perilaku asertif.

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahan perlakuan berupa skenario dan instrumen pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan angket. Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, terlebih dahulu diuji coba di lapangan dan kemudian dilakukan uji validasi dan realibilitas angket penelitian.

Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik infrensial. Untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *non parametric Wilcoxon Signed Ranks Test (Z)* dari *pretest* dan *posttest*.

Analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat konformitas negatif siswa sebelum *pretest* dan setelah *pretest* berupa teknik *assertive training*. Untuk keperluan tersebut maka dibuatkan tabel distribusi frekuensi dengan presentasi dengan menggunakan analisis secara deskriptif kuantitatif.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik. Pada dasarnya uji non parametrik memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. jumlah sampel dalam penelitian ini hanya dua puluh siswa sehingga tidak dapat menggunakan analisis parametrik. Adapun dalam penelitian ini digunakan uji *Wilcoxon* yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang teknik *assertive training* terhadap konformitas negatif kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa. Uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS 20,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sungguminasa guna mengetahui tingkat kecenderungan konformitas negatif siswa melalui pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa teknik *assertif training*. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk

gambaran pelaksanaan, analisis statistik deskriptif dan *z-test* untuk pengujian hipotesis.

Gambaran Pelaksanaan Teknik *Assertive Training* dalam Mereduksi Konformitas Negatif Terhadap kelompok Sebaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2016 sampai dengan tanggal 28 Januari 2017 di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII yang berjumlah 22 reponden. Sebelum masuk ke perlakuan, sampel dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok kontrol dan eksperimen yang masing-masing berjumlah 11 responden. Perlakuan dibagi menjadi tiga tahap yakni pemberian informasi atau rasionalisasi bantuan, pemberian *treatmen* berupa teknik *assertif traning* atau mempraktekkan adegan dan tindak lanjut dan pekerjaan rumah. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa teknik *assertif training*.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat konformitas negatif siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi teknik *assertif training* terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sungguminasa yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest*.

Tingkat kecenderungan konformitas negatif siswa pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *Pretest* yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2016 dan pelaksanaan *posttest* pada tanggal 11 Januari 2017 pada 11 responden di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Berikut ini disajikan data tingkat konformitas negatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sungguminasa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pelaksanaan teknik *assertif training* yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian pada lampiran yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 4 (Empat) kategori, yaitu; tingkat kemampuan sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Tingkat konformitas negatif siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa, sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian teknik *assertif* pada kelompok eksperimen.

Interval	Kategori	Pretest	Posttest
----------	----------	---------	----------

		F	P (%)	F	P (%)
125 - 152	Sangat Tinggi	2	18,18	0	0
96 - 124	Tinggi	9	81,82	1	9,09
67 - 95	Rendah	0	0	8	72,73
38 - 66	Sangat Rendah	0	0	2	18,18
Jumlah		11	100	11	100

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat konformitas negatif siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa, sebelum diberi teknik *assertif training* berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden (18,18%), dan tinggi sebanyak 9 responden (81,82%). Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik *assertif training* sebanyak 6 tahap, maka tingkat konformitas negatif siswa menunjukkan perubahan positif yakni penurunan yang berarti, dimana kategori tinggi sebanyak 1 responden (9,09%), kategori rendah sebanyak 8 responden (72,73%), dan kategori sangat rendah sebanyak 2 responden (18,18%).

Tingkat konformitas negatif siswa pada kelompok kontrol yang dilakukan secara bersamaan terhadap kelompok eksperimen yang diperoleh berdasarkan hasil *Pretest* yang dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2016 dan pelaksanaan *posttest* pada tanggal 16 Februari 2017 pada 11 responden di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Berikut ini disajikan data tingkat konformitas negatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sungguminasa pada kelompok kontrol hasil *Pretest* dan *Posttest* dimana kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa teknik *assertif training*, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian pada lampiran.

Tabel 4.2 : Tingkat Konformitas Negatif Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kelompok Kontrol Hasil *Pretest* dan *Posttest*.

Interval	Kategori	Kelompok Kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P(%)	F	P(%)
125 - 152	Sangat Tinggi	4	36,36	3	27,27
96 - 124	Tinggi	7	63,64	8	72,73
67 - 95	Rendah	0	0	0	0
38 - 66	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		11	100	11	100

Sumber : Hasil angket kelompok kontrol

Tingkat kecendeungan konformitas negatif siswa untuk kelompok kontrol saat *Pretest* secara umum pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden atau 36,36 persen, dan 7 responden atau 63,64 persen kategori tinggi. Namun saat pemberian *posttest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti,

dimana kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden atau 27,27 persen dan kategori tinggi sebanyak 8 responden atau 72,73 persen.

Dari hasil observasi selama kegiatan teknik *assertif training* berlangsung yang dilaksanakan dalam tiga tahap diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil persentase observasi pelaksanaan teknik *assertif training* di SMP Negeri 1 Sungguminasa

Persentas e	Kriteria	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80 % -	Sangat tinggi	5	6	9	10	11

100 %						
60 % -	Tinggi	4	3	2	1	0
79%						
40 % -	Sedang	2	0	0	0	0
59%						
20 % -	Rendah	0	0	0	0	0
39%						
0 % -	Sangat	0	0	0	0	0
19%	rendah					
Jumlah		11	11	11	11	11

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada pertemuan pertama, 2 orang berada pada kategori sedang, 4 siswa pada kategori tinggi, dan 5 siswa pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, ada 3 siswa yang berada pada kategori tinggi dan 6 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan kelima atau yang terakhir, partisipasi siswa semakin meningkat karena semua siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu 11 siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

Pelaksanaan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswa mengikuti kegiatan teknik *assertif training*. Aspek yang diobservasi adalah siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang diinginkannya, siswa mampu membedakan perilaku yang dibutuhkan dan perilaku yang tidak dibutuhkan, siswa dapat menentukan respon-respon *assertif*, mampu mengajukan saran atau solusi terhadap permasalahannya, aktif dalam diskusi, dan siswa aktif dalam latihan *assertif*. Selama pelaksanaan kegiatan teknik *assertif* tersebut, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengecek lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil lampiran perhitungan uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi untuk data kelompok eksperimen nilai sig 0,200 dan pada kelompok kontrol nilai sig sebesar 0,200. Karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, dapat dinyatakan bahwa data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal

Kriteria pengujian yaitu dapat dinyatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, diperoleh nilai sebesar 0,006 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tingkat kecenderungan konformitas negatif siswa pada

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varian homogen.

Hipotesis penelitian ini adalah "Penerapan teknik *assertif* dapat mengatasi kecenderungan konformitas negatif siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa". Dengan hipotesis H_1 Teknik *assertif* dapat mengurangi kecenderungan konformitas negatif dan H_0 teknik *asserif* tidak dapat mengurangi kecenderungan belajar dengan kriteria adalah "tolak H_0 jika z hitung $\geq z$ tabel dan diterima H_1 jika t hitung $< t$ table (Hadi. 2004).

Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat minat belajar siswa sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 20,0 *for windows* melalui uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dengan nilai setelah diberikan perlakuan (*posttest*), di mana nilai sebelum diberikan perlakuan jumlahnya lebih besar dari nilai sesudah perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi teknik *assertif training* tidak dapat mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yaitu Teknik *assertif training* dapat mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa dinyatakan diterima. Dari pernyataan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa Teknik *assertive training* dapat mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *mean* dari gain skor yaitu rata-rata dari selisih skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan Teknik *assertive training* dapat mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Berdasarkan Uji Perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen

semuanya mengalami peningkatan pada 11 subjek penelitian sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan yang cukup berarti pada 11 subjek penelitian.

Pembahasan

Teknik Assertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya (Willis, 2004: 72).

Lebih lanjut Poerwadarminta (Yuniarti, 2004: 6) mengemukakan juga bahwa: assertif artinya ketegasan, ketegasan pada hakekatnya berasal dari kata dasar "tegas" yang berarti "nyata", jelas, teras terang, benar dan ketegasan mengandung arti kejelasan, kepastian, keterangan yang jelas pasti. Sedangkan teknik mengandung arti cara atau metode untuk membiasakan/memperoleh suatu kecakapan.

Teknik assertif ini merupakan teknik yang digunakan untuk melatih keberanian individu dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan sehingga dapat melatih ketegasan yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu.

Konformitas negatif kata ahli kesehatan adalah berbahaya. Slogan-slogan anti rokok telah banyak terpampang di berbagai tempat. Berbagai artikel di media massa juga telah banyak mengupas mengenai bahaya konformitas negatif. Bahkan lebih jauh, pemerintah juga telah mewajibkan setiap produsen untuk mencantumkan peringatan bahaya konformitas negatif pada setiap kemas produksinya. Namun demikian masih selalu saja kita jumpai perilaku konformitas negatif ini.

Menurut M. Zainal Fatah dan Annis Catur Adi (2003: 16), perilaku konformitas negatif adalah suatu tindakan individu sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang berkaitan dengan rokok dan konformitas negatif. Hal ini sejalan

dengan definisi yang diungkapkan oleh Soedikoen (1995: 9) yang menyatakan bahwa konformitas negatif sebagai kegiatan individu untuk menghisap asap tembakau melalui rokok lalu asap tembakau yang dihirup masuk melalui saluran pernapasan ke paru-paru, dimana asap tersebut mengandung racun yang berbahaya. Sedangkan definisi perilaku konformitas negatif secara sederhana menurut Usmi Karyani dan Ermanto Dwi Atmoko (2001: 14) adalah suatu kegiatan menghisap sejumlah bahan yang terdapat dalam sebatang rokok.

Sejalan dengan hal tersebut, pada kenyataannya secara umum siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa khususnya kelas VII yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kecenderungan konformitas negatif tinggi pada saat diberikan *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik assertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *Pretest* secara umum menunjukkan tingkat minat belajar siswa dalam kategori tinggi. Namun demikian, untuk kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan berupa teknik assertif sebanyak 3 tahap ternyata menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena tingkat kecenderungan konformitas negatif siswa mengalami perubahan dari tinggi menjadi sedang. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang sama sekali tidak diberikan perlakuan berupa teknik assertif ternyata tidak menunjukkan peningkatan yang berarti atau tetap dalam kategori tinggi berdasarkan hasil angket. Hal ini disebabkan karena siswa yang diberikan teknik assertif dilatih secara sistematis untuk mengurangi kecenderungan konformitas negatif siswa.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif tersebut, dapat dianalisis bahwa pada hakekatnya terdapat penurunan kecenderungan konformitas negatif siswa bagi kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan berupa teknik assertif, yaitu dapat dilihat dari siswa yang mengalami kecenderungan konformitas negatif yang tinggi. Hal ini ditandai dengan kurang pemahannya siswa dalam hal pengetahuan tentang dampak bahaya konformitas negatif, selalu konformitas negatif secara diam-diam bersama temannya, mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan siswa yang tidak konformitas negatif terlihat tidak gaul (kuper). Namun setelah diberi perlakuan berupa teknik assertif, siswa mengalami perubahan atau penurunan kecenderungan konformitas negatif siswa dengan menampakkan tingkah laku yang

positif yaitu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan untuk konformitas negatif, pahami siswa dalam hal pengetahuan tentang dampak konformitas negatif, dan merasa percaya diri tanpa harus konformitas negatif.

Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik assertif tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, dimana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan teknik assertif dapat mengurangi kecenderungan konformitas negatif siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Pemberian teknik assertif ditujukan untuk mengurangi kecenderungan konformitas negatif pada siswa. Teknik ini adalah cara perubahan tingkah laku dengan ketegasan yang dilakukan secara terprogram atau berstruktur dapat memberi kontribusi positif dalam mengatasi siswa yang sulit terbuka mengemukakan keinginannya pada temannya dan juga dirinya sendiri. Sehingga setelah pemberian ini, siswa diharapkan kecenderungan konformitas negatif siswa dapat teratasi.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa pelaksanaan teknik assertif training dapat mengatasi kecenderungan konformitas negatif siswa. Di mana melalui pemberian teknik ini siswa diharapkan mampu mengatasi kecenderungan konformitas negatif, sehingga siswa dapat mencapai kesuksesannya dalam belajar maupun dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan teknik *assertive training* untuk mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 5 kali pertemuan. 2) Tingkat konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa sebelum perlakuan (*Pretest*) baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada umumnya berada pada kategori tinggi. Namun demikian siswa yang telah diberi teknik *assertive training* menunjukkan perubahan dari tingkat konformitas negatif yang tinggi menjadi kategori sedang, sedangkan bagi siswa yang tidak diberi perlakuan berupa teknik *assertive training* tidak menunjukkan perubahan berarti atau tetap dalam kategori tinggi. 3) Kelompok siswa yang diberikan perlakuan berupa teknik *assertive*

training, menunjukkan penurunan kecenderungan konformitas negatif yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan teknik assertif training. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *assertive training* dapat mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Mengingat bahwa teknik *assertive training* dalam kegiatan bimbingan dan konseling masih jarang dilaksanakan di sekolah, sedangkan telah terbukti bahwa teknik *assertive training* dapat mengurangi kecenderungan merokok siswa, maka disarankan hendaknya konselor sekolah dapat melaksanakan teknik *assertive training* secara terprogram dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. 2) Pada saat pelaksanaan teknik *assertive training* membutuhkan bantuan dari beberapa rekan/guru atau pendamping yang memahami tentang teknik tersebut sehingga dapat berjalan sesuai dengan skenario pelaksanaan. 3) Membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga siswa perlu memahami tujuan dan manfaat dalam mengikuti kegiatan. 4) Rekan-rekan mahasiswa dan peneliti, diharapkan agar dapat mengembangkan teknik *assertive training* pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hadi, S. (2004). *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, K, dkk. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nelson dan Jones, (2015). *Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy 6th Edition*. (Nelson-Jones-Theory-Practice-Counselling-Psychotherapy/dp/1446295567, diakses tgl 25 juli 2016)
- Riduwan. (2006). *Metode dan Teknis Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J.W. (2003). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J.W. (2012) *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W. (2005) *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustak.
- Sears, D.O, dkk. (1994). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarlin, R. (2012) Perilaku Konformitas pada Remaja yang Berada Pada Lingkungan Peminum Alkhohol, *Jurnal*. Universitas Guna Darma.
- Sujianto, A. E.,. (2009). *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 20,0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Willis, S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniarti, S. (2004). *Penggunaan Latihan Assertive Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menghadapi SPMB Di Bimbingan Belajar JILC*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar.